

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Pengertian kepala sekolah menurut Wahjosuidjo adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin pada pembahasan diatas mempunyai makna yang luas yaitu kemampuan untuk Menggerakkan semua sumber daya yang terdapat disekolah sehingga dapat dimanfaatkan dan dipergunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.¹

Sedangkan menurut Sri Damayanti yang mengutip pernyataan Rahman, dkk mengemukakan bahwa “kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah”. Adapun pengertian kepala sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 1 Ayat (1), yaitu:

“Kepala sekolah atau madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudlatul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aAliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas

¹ Nur Aedi, *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: Gosyeng Publishing, 2016), 35

luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI)".²

Berdasarkan pengertian kepala sekolah yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah sebuah jabatan fungsional, yaitu guru yang Diberikan tugas sebagai kepala sekolah yang mempunyai kemampuan dalam memimpin dan memanfaatkan segala sumber daya yang terdapat pada suatu sekolah untuk tujuan pendidikan.

b. Syarat-syarat menjadi Kepala Sekolah

Salah satu syarat yang wajib di punyai kepala sekolah adalah ijazah, kepala sekolah juga harus berkompeten dalam bidangnya. Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu mempunyai kepribadian dan kecakapan yang baik. Kepala sekolah harus mempunyai pengalaman kerja yang merupakan syarat lain yang harus dimilikinya untuk menjadi kepala sekolah. Mengenai persyaratan berapa lamanya pengalaman kerja untuk pengangkatan kepala sekolah belum ada kesamaan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Seorang kepala sekolah harus mempunyai jiwa nasional dan memiliki falsafah hidup yang sesuai dengan falsafah dan dasar negara kita. Jika disimpulkan apa yang telah diuraikan diatas, maka syarat yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan pemerintah.
- 2) Mempunyai pengalam kerja yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinya.
- 3) Mempunyai sifat dan keribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan untuk kepentingan pendidikan.

² Nur Aedi, *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), 35

- 4) Berpengetahuan luas serta berkeahlian dalam bidangnya sebagai kepala sekolah terkhusus hal-hal yang diperlukan oleh sekolah yang dipimpinnya.
- 5) Mampu berinovasi, mengembangkan ide serta berinisiatif untuk memajukan serta mengembangkan sekolah.³

Kriteria budi pekerti yang perlu dimiliki kepala sekolah sebagai pemimpin menurut George R. Terry (1997), yaitu sebagai berikut:

- 1) Energik. Kepala sekolah harus memiliki kekuatan mental dan fisik yang bersifat energik karena berbagai tugas yang dipegangnya tidak mudah dan membutuhkan banyak tenaga. a
- 2) Mempunyai emosi yang stabil. Kepala sekolah tidak boleh berperasangka buruk dan cepat emosi terhadap guru dan staf lainnya. Ia harus percaya pada dirinya untuk selalu mengelola emosi dengan baik.
- 3) Hubungan sosial. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang baik.
- 4) Motivasi pribadi. Keinginan untuk menjadi pemimpin harus besar serta dapat memotivasi diri sendiri.
- 5) Keterampilan komunikasi. Kepala sekolah harus mempunyai kecakapan untuk berkomunikasi.
- 6) Keterampilan mengajar. Kepala sekolah harus memiliki kecakapan untuk mengajarkan, menjelaskan, dan mengembangkan guru, staf, dan pegawai lainnya.
- 7) Keterampilan sosial. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan sosial karena keterampilan ini akan membangun kepercayaan. Kepala sekolah harus suka menolong, senang jika guru, staf, dan pegawai lainnya maju, peramah, serta luwes dalam pergaulan di masyarakat.

³ H. M Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta Cet ke 3, 2003), 92.

- 8) Komponen teknis. Kepala sekolah harus memiliki kecakapan dalam menganalisis, merencanakan, menyusun konsep, mengorganisasi, mendelegasi wewenang, serta mengambil keputusan.⁴

c. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memerankan banyak fungsi, dalam perspektif kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang saat ini telah berganti nama menjadi Kementerian Pendidikan Nasional Mengembangkan paradigma baru. Jika merujuk pada Peraturan tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah harus mampu memerankan diri berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*.⁵

Berikut ini dijabarkan peran dan fungsi Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu:

1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Sebagai *educator* kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya. Mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching, moving class*, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.

Menurut Sumidjo dalam E Mulyasa dalam memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai,

⁴ Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana, Manajemen & Supervisi Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018)198.

⁵ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 67.

yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.⁶

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama yang kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.⁷

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki dua tugas utama, yaitu: Pertama, sebagai pengendali struktur organisasi, maksudnya adalah mengendalikan bagaimana cara pelaporan dengan siapa tugas tersebut harus dikerjakan dan dengan siapa berinteraksi dalam mengerjakan tugas tersebut. Kedua, melaksanakan administrasi substansif yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, peronalia, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat, dan adminisrasi umum.⁸

Sedangkan menurut Syarif Hidayat dan Asroi peran kepala sekolah sebagai administrator ialah mengatur sekolah dalam keadaan tenang atau bersifat rutin. Macam-macam administrasi

⁶ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 98-99.

⁷ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Jogjakarta: Teras, 2013), 51.

⁸ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 120-121.

yaitu, pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, humas, sarana dan prasarana.⁹

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisor adalah aktifitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah ia harus meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan untuk kemajuan sekolahnya.¹⁰

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sergiovani dan Starrat (1993) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang lebih efektif.

Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

⁹ Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan* (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2013), 56.

¹⁰ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 84

profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran efektif.¹¹

5) Kepala Sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kepala sekolah sebagai *leader* yaitu kepala sekolah sebagai seorang pimpinan yang terus melakukan sesuatu yang baik sehingga menjadi tauladan yang ditiru bawahannya.¹² Selanjutnya, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu: Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.¹³

6) Kepala Sekolah Sebagai *Innovator*

Fungsi kepala sekolah salah satunya adalah sebagai seorang innovator, yaitu untuk berperan menjadi motor yang menggerakkan perubahan dan inovasi guru dalam memperbaiki situasi saat ini menjadi situasi yang lebih baik di masa yang akan datang.¹⁴

Kepala sekolah yang bermutu selalu melakukan inovasi secara berkelanjutan. Inovasinya diarahkan untuk memenuhi tuntutan mutu masa depan, sesuai kebutuhan masyarakat, lokal dan global. Tindakan inovatif kepala sekolah dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki atau dapat diperoleh dari lingkungan.¹⁵

¹¹ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 37

¹² Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan*, (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2013), 55

¹³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 175.

¹⁴ Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan*, 55

¹⁵ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 82.

7) **Kepala Sekolah sebagai *Motivator***

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui Pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.¹⁶

2. **Kualitas Pembelajaran**

Kata kualitas atau mutu sering digunakan untuk menilai baik buruknya suatu hal atau barang. Menurut Sanusi Uwes, mutu mengandung dua hal, pertama sifat dan kedua taraf. Sifat adalah sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf adalah sesuatu yang menunjukkan kedudukan dalam suatu skala.¹⁷ Sedangkan secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.¹⁸

Dari definisi di atas dalam ditarik kesimpulan bahwa kualitas atau mutu adalah suatu kata yang digunakan seseorang untuk menyatakan penilaian terhadap suatu benda, dan penilaian tersebut merupakan alasan yang digunakan untuk evaluasi terhadap keadaan suatu benda.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan

¹⁶ Barlian, Ikbal, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Malang: Esensi, 2013), 73.

¹⁷ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), 27.

¹⁸ Umaldi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Depdiknas,2001), 26.

sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa ideal guru dalam memfasilitasi proses belajar siswa, karena setiap guru atau tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab penuh terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila siswa memiliki semangat untuk belajar, guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid mau belajar karena didasari oleh keinginan siswa sendiri agar menjadi lebih baik. Meskipun membutuhkan proses yang tidak mudah, guru harus senantiasa berusaha menanamkan energi positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar.

Bahan ajar yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa relevan antara kurikulum dan bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang berkualitas mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan). Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dilihat dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kesungguhan siswa dalam belajar. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam

menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Berikut disajikan beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain:¹⁹

- a. Mengembangkan kecerdasan emosi.
- b. Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran.
- c. Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang.
- d. Membangkitkan nafsu belajar.
- e. Melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Secara lengkap pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁰

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mempunyai jenjang dari yang luas tau umum sampai kepada yang

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 161

²⁰ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media), 38-39.

sempit atau khusus. Tujuan pembelajaran merupakan aspek yang paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik agar dapat menentukan arah.²¹

Tujuan umum pendidikan dalam konteks ke-Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Seperti dalam surat Adzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adzariyat 56).

Selama hidup di dunia manusia wajib beribadah, menghambakan diri kepada Allah. Seluruh aktivitas hidup harus diarahkan untuk beribadah kepada-Nya.

b. Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Menurut M. Sobri Sutikno metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi yang terkandung dalam isi kurikulum secara efektif. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik yang efektif dan

²¹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 57-58.

sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran yang efektif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dalam metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajar, harus memiliki pengetahuan, pengalaman mengajar dan peronalitas.
- 2) Peserta didik, tingkat kemampuan, latar belakang, umur dan pengalaman lingkungan sosial budaya.
- 3) Tujuan yang akan dicapai, bila tujuan yang akan dicapai lebih dari satu maka dapat ditentukan dengan kombinasi berbagai macam metode.
- 4) Materi, bahan ajar dengan karakteristik yang berbeda.
- 5) Waktu, mempersiapkan mengajar dengan sebaik mungkin
- 6) Keadaan dan fasilitas yng tersedia di kelas dan sekolah.²²

c. Media Pembelajaran

Latuheru, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar prorees interaksi komunikasi edukasi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung scra tepat guna dan berdaya guna. Media pbelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, prasaan, dan kemampuan pserta didik shingga dapat terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, hadirnya media sangat diperlukan, sebab mempunyai peranan yang sangat besar yang berpengaruh trhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini, dikarenakan belajar tidakselamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkret, baik dalam konsep maupun faktanya. Adapun fungsi utama media pembelajaran yang perlu diketahui

²² Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 129-131.

ialah media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sumber belajar.²³

3. Guru Fiqih

a. Pengertian Guru Fiqih

Guru adalah bagian yang sangat penting dan harus ada dalam proses penjang pendidikan. Allah berfirman dalam QS. Al- Mujadalah (58) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁴

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN NO. 20 Tahun 200, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang terqualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Makna tersebut dapat dipahami secara universal, maksudnya setiap kegiatan pembelajaran, baik yang terencana maupun tidak tentunya membutuhkan seorang pembimbing yang langsung dan tidak langsung. Atau dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dalam masyarakat terdapat

²³ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, 144-145.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-QURAN dan terjemahnya*, 910.

istilah *learning cultures*, yakni masyarakat belajar dengan cara yang tidak resmi sebagaimana kehidupan sehari-hari dan *teaching cultures*, yaitu masyarakat mendapat pelajaran dari warga lain yang lebih tahu.²⁵

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam mata kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mata kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, makna afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mata psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara afektif dan efisien, serta tepat guna.²⁶

Fiqh secara bahasa berasal dari kata *فَقَّهَ* yang berarti memahami dan mengerti, sedangkan secara istilah berarti sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penepatannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam Al-Qur'an dan Hadits.²⁷ Pendapat lain tentang pengertian fiqh secara bahasa adalah pemahaman. Sedangkan menurut istilah adalah kondifikasi hukum Islam sebagai hasil ijtihad manusia dalam menguraikan, menjabarkan, atau menafsirkan norma-norma dasar atau pokok-pokok peraturan syariah dan yang menjadi obyek kajian fiqh adalah bidang mu'amalah dan ibadah.

Fiqh secara etimologi berarti pemahaman secara mutlak dan bebas. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat dalam pekerjaan sehari-hari atau praktis yang ditemukan melalui proses *istimbath* dari dalil-dalil terinci. Maksud dari pemahaman secara

²⁵ Zaenal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2010), 2.

²⁶ Zaenal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, 3.

²⁷ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 2

terlepas dan bebas adalah bahwa pemahaman itu tidak dibatasi dengan perkara-perkara pelik atau sepele tetapi pemahaman tersebut mencakup keduanya.²⁸ Di kalangan Ushuliyin (ahli ushul fiqih), fiqih diartikan sebagai hukum praktis hasil ijtihad. Kalangan fuqaha (ahli fiqih) mengartikan fiqih sebagai kumpulan hukum Islam yang mencakup semua aspek hukum syar'i, baik yang tertuang secara tekstual maupun penalaran atas teks. Aspek-aspek kesyariatian yang dipahami melalui pendekatan fiqihyah adalah semua aturan yang berawal dari berbagai teks ilahiah yang mengandung perintah, larangan ataupun semata-mata sebagai petunjuk. Unsur pokok yang mengandung perintah, larangan, dan petunjuk, karakteristiknya ada dua, yaitu tidak menerima perubahan atau tidak boleh dirubah dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.²⁹ Dalam Lampiran Surat Keputusan Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Mata Pelajaran Fikih (syari'ah) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (qablum-Minallah), sesama manusia (qablum Minan-nasi), dan dengan makhluklainnya (qablum-Ma'al-Gairi).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru fiqih adalah seorang pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran yang memiliki tugas membimbing, mendidik, mengajar, melatih menilai serta memberikan evaluasi terhadap peserta didik dalam mencerdaskan bangsa sebagai individu yang mandiri dan tanggung jawab dalam bidang hukum Islam yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, berdasarkan atas Al-Qur'an, Hadits, Ijmak, dan Qiyas yang berhubungan dengan hukum (wajib, haram, mubah, makruh). Keputusan yang diperoleh melalui pemikiran dan pemahaan hukum agama harus selalu berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman, tepat,

²⁸ Ahmad Bisri Syakur, *The Pocket Fiqh*, (Bandung: Grafindo, 2011), 2

²⁹ Moh. Fauzan Januari, *Pengantar Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013), 24

dan tidak boleh/pernah berhenti atau membeku sebagai hukum yang dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama.

b. Tujuan Mempelajari Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran fikih memiliki tujuan supaya peserta didik mampu untuk memahami secara baik mengenai pokok-pokok penting yang terdapat pada hukum Islam serta bagaimana tata cara untuk pelaksanaannya agar mampu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikan diri sebagai muslim yang selalu taat dengan menjalankan syariat Islam secara sempurna (Kaffah). Pada Madrasah Tsanawiyah pembelajaran fikih memiliki tujuan untuk membekali peserta didik supaya mampu:

- 1) Menangkap serta memahami pokok-pokok mengenai bagaimana ketentuan Islam yang mengatur manusia dalam berhubungan dengan sang Pencipta yang termuat dalam fikih ibadah serta fikih muamalah yang berisikan ketentuan untuk mengatur manusia ketika berhubungan dengan manusia lainnya.
- 2) Mengimplementasikan ketentuan Islam dengan baik dan benar. Sehingga mampu menumbuhkan ketaatan serta tanggung jawab yang besar dalam diri seorang muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.³⁰

As-Syitibi, mengatakan bahwa "tujuan mempelajari fiqh adalah mencapai kemaslahatan hamba, baik di dunia maupun diakhirat. Kemaslahatan tersebut didasarkan pada lima hal mendasar, yaitu (1) memelihara agama (*hifz had-din*), (2) memelihara jiwa (*hifz an-nafs*), (3) memelihara akal (*hifz al-aql*), (4) memelihara keturunan (*hifz an-nasl*), (5) memelihara harta kekayaan (*hifz al-mal*)"³¹

c. Syarat Menjadi Guru Fiqih

Syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

³⁰ Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 tahun 2014 Tentng Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 37.

³¹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 47.

- 1) Umur harus sudah dewasa. Secara operasional, syarat umur dapat dibuktikan dengan akte kelahiran atau tanda pengenal sah lainnya.
- 2) Kesehatan harus sehat. jasmani dan rohani, kesehatan dibuktikan dengan memperlihatkan keterangan dokter.
- 3) Keahlian harus. menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dapat dilihat pada ijazah atau keterangan sah lainnya
- 4) Harus berkepribadian. muslim, dapat dibuktikan dengan memperlihatkan kartu tanda penduduk atau keterangan lainnya.³²

Menurut Oemar Hamalik syarat untuk menjadi seorang guru fiqih ataupun guru lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki bakat dan keahlian sebagai guru
- 2) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegritas
- 3) Sehat jasmani dan rohani
- 4) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 5) Guru haruslah berjiwa pancasila
- 6) Seorang warga negara yang baik.

d. Kompetensi Guru Fiqih

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru secara umum termasuk didalamnya guru fiqih yang tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, yaitu:

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2016), 128-129.

- 1) **Kompetensi Pedagogik**
 Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) **Kompetensi kepribadian**
 Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan profesional yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.
- 3) **Kompetensi sosial**
 Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar
- 4) **Kompetensi profesional**
 Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.³³

e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Fiqih

Salah satu esensi dari setiap profesi adalah pengabdian. Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi Negara, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju

³³ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kreatifitas Guru di Era Global*, (Erlangga, 2013), 41-55.

kehidupan masa depan yang gemilang.³⁴ Tugas guru Fiqih maupun guru secara umum pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian secara umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.
- 3) Tugas guru di masyarakat bahwasanya guru sebagai panutan bagi masyarakat.

Menurut Djamarah merincikan bahwa tugas dan tanggung jawab semua pendidik yang termasuk didalamnya juga guru Fiqih sebagai berikut :

- 1) Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotor.
- 2) Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- 3) Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- 5) Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- 8) Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

³⁴ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 257.

- 9) Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- 10) Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- 11) Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- 12) Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.³⁵

4. Mengajar

a. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu tindakan memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada orang lain agar orang tersebut mengerti dan paham tentang ajaran-ajaran yang telah disampaikan.³⁶ Mengajar dilakukan dengan segenap kesadaran untuk upaya menjelaskan sesuatu kepada siswa agar terjadi proses pendidikan yang telah direncanakan oleh guru sebelum pembelajaran akan berlangsung.

b. Cara Mengajar

Kemampuan untuk menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan harus dimiliki oleh setiap guru. Cara mengajar merupakan bagian dari jalan untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada peserta didik. Sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar guru terlebih dahulu harus mengasah kemampuan cara mengajar dengan halnya meningkatkan kreativitas individu. Hal ini termasuk mengembangkan metode cara mengajar dan efektif dan efisien di dalam kelas maupun di luar kelas.³⁷

³⁵ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 82.

³⁶ Mukhrim, dkk. *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru*, (Surabaya: Al-Ikhlâs), 13.

³⁷ Mukhrim dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru*, 15.

c. Tujuan Mengajar

Guru sebagai fasilitator harus paham dan mengerti tentang tujuan dari mengajar. Mengajar dilakukan dengan maksud untuk memberikan informasi berupa pengetahuan dan akhirnya siswa dapat memperoleh ilmu baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Guru terlebih dahulu harus mengerti tentang tujuan dari belajar itu sendiri. Tujuan inilah yang akan dijadikan patokan tingkat keberhasilan guru dalam proses pendidikan berlangsung. Tujuan mengajar harus jelas, dirumuskan dengan seksama, dan dicapai melalui proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga pada akhirnya siswa akan memiliki pemahaman secara utuh tentang topic pembahasan yang disajikan oleh gurunya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelusuran yang dilakukan penulis, sejauh yang penulis ketahui terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru PAI”. Adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari Ari Khozin Effendi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Tahun 2015 dengan Judul Skripsi “*Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (Studi pada SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul)*”.³⁸ Skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian ini yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang meliputi pembenahan input, proses dan output serta mengoptimalkan segala sumber daya yang ada secara berkesinambungan.

Dalam skripsi dari Ari Khozin Effendi, memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan yang membedakan antara skripsi dari Ari Khozin Effendi, lebih kepada peningkatan mutu pendidikan yang meliputi pembenahan input, proses dan

³⁸ Ari Khozin Effendi, *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, di unduh pada 18 Januari 2020.

output serta mengoptimalkan segala sumber daya yang ada secara berkesinambungan dan skripsi yang akan ditulis mengarah kepada kepala sekolah dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Skripsi dari Mohammad Imron Rosydi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017 dengan judul skripsi “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Guru IPS dalam Mengajar di MA Miftahul Falah Capang Purwodadi”. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, dan hasil dari penelitian ini yaitu, Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas mengajar yaitu dengan memberikan pendidikan dan penghargaan kepada guru IPS, seperti memberikan pelatihan dan insentif, mengikut sertakan guru dalam kegiatan yang dapat mengembangkan kualitas mengajar seperti seminar dan MGMP.
3. Skripsi dari Muhammad Aziz Muttaqin, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Azhar Tulungagung”. skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil dari penelitian ini adalah kepala madrasah dalam melaksanakan perannya secara nyata dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAI seperti memberikan pelatihan, UKG, PLPG, MGMP, pembinaan, dan sebagainya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian kajian teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut:

Keberhasilan suatu sekolah tidak terlepas dari peran serta *stakeholder*, terutama kepala sekolah sebagai pimpinan disekolah. Sebagai pimpinan disekolah, kepala sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan disekolah, karena ia lah pemegang kekuasaan tertinggi di sekolah tersebut dan memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan. Kepala sekolah merupakan manajer, administrator, supervisor, leader,

educator, motivator, serta inovator. Peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik, jika kinerja orang-orang yang ada di sekolah berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapainya.

Sedangkan setiap guru memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda dan sangat heterogen, disinilah bagaimana peran yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjaga semangat para guru terutama dalam penelitian ini adalah guru Fiqih agar tetap konsisten bekerja sesuai dengan aturan atau kesepakatan bersama (tujuan dan visi misi sekolah). Seorang guru juga diharapkan mampu mengelola dan meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap kelas dengan baik. Namun, selain itu guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan, kualitas mengajar siswa dan memiliki kompetensi dalam bidang mengajar.

Kepala sekolah merupakan objek utama dalam penelitian ini terkait dengan perannya sebagai pemimpin sekolah. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru Fiqih dalam mengajar di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.